

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Arvie Fitri Isnawati (2017) yang berjudul “Pengaruh Kreativitas Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa/Siswi Kelas III SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/1017”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui kreativitas guru, mengetahui motivasi belajar siswa, mengetahui pengaruh kreativitas guru terhadap motivasi siswa. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam mengajar mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar siswanya.

Persamaan dari penelitian ini yakni, kedua variabel dan metode penelitian. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yakni lokasi penelitian yang dipilih.

*Kedua*, penelitian oleh Moh. Amir Kholid (2015) yang berjudul “Hubungan Antara Kreativitas Guru PAI dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VI SD Negeri Rejowinangun 3 Kotagede Yogyakarta”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan kreativitas guru, prestasi belajar siswa, dan hubungan antara keduanya. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa

kreativitas guru dalam mengajar mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar siswanya.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti yakni, persamaannya terletak pada variabel yang diteliti yakni kreativitas guru dan metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Adapun perbedaannya terletak pada variabel kedua yang dihubungkan dengan variabel pertama, yakni prestasi siswa dan kreativitas guru PAI, sedangkan skripsi ini lebih kepada guru secara umum.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Umi Lutfiyani (2016) yang berjudul “*Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kreativitas Guru Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas IX MTs Ma’had An Nur Ngrukem Bantul Yogyakarta*”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui persepsi siswa, tingkat motivasi belajar, dan pengaruh dari kedua variabel tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Hasil yang didapat dari penelitian tersebut adalah adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara kreativitas guru dalam pembelajaran terhadap motivasi belajar bahasa Arab siswa.

Persamaan dari penelitian tersebut yakni, mengenai variabel yang diteliti antara kreativitas guru terhadap motivasi belajar siswa. Adapun perbedaannya terletak pada objek pembelajarannya yakni mata pelajaran Bahasa Arab, sedangkan penulis meneliti pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

*Keempat*, skripsi yang berjudul “Metode Pembelajaran Mind Mapping dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IX D SMP Negeri 1 Karangmoncol Purbalingga Tahun Ajaran 2015/2016”. Oleh Eva Yuni Lestari. Bentuk penelitian ini merupakan penelitian untuk skripsi, pelaksanaannya pada tahun ajaran 2015/2016. Masalah yang diteliti pada peneliti tersebut yakni bagaimana penerapan, hasil serta faktor pendukung dan penghambat metode pembelajaran *mind mapping* guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IX D SMP Negeri 1 Karangmoncol Purbalingga, tahun ajaran 2015/2016.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif antara guru PAI dengan peneliti. Analisis data yang digunakan yakni menggunakan analisis kualitatif, yaitu menggambarkan data dengan menggunakan kalimat untuk memperoleh keterangan yang jelas dan terperinci. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan yakni dapat disimpulkan bahwa; (1) penerapan metode pembelajaran mind mapping guru Pendidikan Agama Islam di kelas IX D SMP Negeri 1 Karangmoncol Purbalingga berjalan lancar dan ditunjukkan dengan peningkatan motivasi belajar siswa dari siklus pertama, siklus kedua, dan siklus ketiga, (2) Hasil penerapan metode mind mapping dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IX D SMP Negeri 1 Karangmoncol Purbalingga meningkat yang ditunjukkan dengan : minat siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama

Islam pada siklus pertama sebesar 48,7%, pada siklus kedua sebesar 67,1%, dan siklus ketiga sebesar 86%, antusias dan tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas pada siklus pertama sebesar 60,9%, pada siklus kedua sebesar 68%, dan pada siklus ketiga sebesar 91,6%, aktivitas dan konsentrasi tinggi saat mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siklus pertama sebesar 60,9%, pada siklus kedua sebesar 53,9%, dan pada siklus ketiga sebesar 72,8%, respon siswa terhadap stimulan guru pada siklus pertama sebesar 52%, pada siklus kedua sebesar 64,5%, dan pada siklus ketiga sebesar 86,5%, (3) Faktor pendukung yaitu adanya kemauan siswa untuk mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam, adanya rencana pembelajaran yang jelas dan mudah dipahami siswa, sikap guru yang sabar, ramah, dan profesional dalam membimbing siswa. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya alokasi waktu, waktu pelajaran Pendidikan Agama Islam berada pada jam terakhir, dan kurangnya pemanfaatan media.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti yakni, persamaannya terletak pada pembahasan mengenai motivasi siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam, subjek penelitiannya dikalangan peserta didik. Adapun perbedaannya terletak pada pembahasan mengenai media pembelajaran yang digunakan oleh guru, sedangkan yang akan diteliti adalah pengaruh kreatifitas guru. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan secara kolaboratif antara guru Pendidikan Agama Islam dengan peneliti, sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Suyatmi (2016) yang berjudul “Penerapan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Akidah Akhlak bagi Siswa Kelas III SD Muhammadiyah Girikerto Turi Sleman”. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode bercerita dalam pembelajaran Akidah Akhlak dan meningkatkan motivasi belajar siswa kelas III setelah metode tersebut diterapkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi siswa terlihat pada rasa senang, perhatian, ketertarikan, antusias, dan rasa ingin tahu, bekerjasama dalam kelompok, mendengarkan pendapat orang lain, antusias dalam mengerjakan tugas, perhatian, kemauan bertanya, dan mengemukakan pendapat.

Persamaan dari penelitian ini yakni variable yang diteliti adalah motivasi siswa. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yakni metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif.

*Keenam*, penelitian yang dilakukan oleh Ammar Ma’ruf (2016, STAIN Ponorogo) yang berjudul “Pengaruh Penampilan Guru PAI Dalam Mengajar Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas XI Di MAN 2 Madiun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa  $F_{hitung} = 57,5263224723$   $F_{tabel} = 4,00$ . Jadi  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka tolak  $H_0$ , artinya variabel independen x secara signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen y, maka  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara penampilan guru PAI terhadap motivasi belajar peserta didik kelas XI di

MAN 2 Madiun. Didapatkan nilai yang tergolong tinggi yaitu 87,2136736%, artinya variabilitas/keragaman faktor penampilan guru PAI dalam mengajar (x) berpengaruh sebesar 87,2136736% terhadap motivasi belajar dan 12,7863264% sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak masuk ke dalam model.

Terdapat persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yakni terletak pada variabel dependen yaitu motivasi belajar. Perbedaannya terletak pada variabel independen yakni penelitian Ammar Ma'ruf meneliti penampilan guru PAI dalam mengajar, sedangkan penelitian yang saya lakukan meneliti kreativitas guru.

*Ketujuh*, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Vina Ariyana (2016, STAIN Ponorogo) yang berjudul "Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV Di MI Ma'arif Setono Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016" dengan kesimpulan sebagai berikut: terdapat korelasi positif antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa-siswi kelas IV di MI Ma'arif Setono Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016, dengan koefisien sebesar 0,417. dengan kategori sedang.

Terdapat persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yakni terletak pada variabel motivasi belajar siswa. Perbedaannya terletak pada ukurang kecerdasan emosional sebagai motivasi belajar siswa, sedangkan penelitian yang saya lakukan meneliti kreativitas guru dan motivasi belajar siswa.

*Kedelapan*, Penelitian yang dilakukan oleh Nola Roza 2015. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pengaruh Lingkungan Pendidikan Terhadap Minat Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas VIII MTSN Wonokromo Bantul, Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/ 2015.

Penelitian ini memiliki variabel terikat yaitu minat belajar siswa. Nola Roza memiliki variabel bebas lingkungan pendidikan sedangkan peneliti memiliki variabel bebas kreativitas guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lingkungan pendidikan siswa, mengetahui minat belajar bahasa Arab siswa, mengetahui pengaruh lingkungan pendidikan terhadap minat belajar bahasa Arab siswa, serta mengetahui lingkungan pendidikan apa yang paling berpengaruh terhadap minat belajar bahasa Arab siswa kelas VIII MTSN Wonokromo, Bantul Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dari hasil penelitian tersebut untuk memetakan tingkat lingkungan pendidikan siswa maka lingkungan pendidikan di bagi menjadi 5 kategori. Kategori meliputi sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Hasil pembahasan pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa kategori lingkungan pendidikan siswa masih dalam tingkat sedang. Kategori sangat tinggi terdapat hanya pada 2 subjek (2,15%), kategori tinggi diperoleh oleh 44 subjek (47,31%), kategori sedang 45 subjek (48,39%), kategori rendah oleh 2 subjek (2,15%), sedangkan kategori sangat rendah tidak ada. Data tersebut berarti bahwa lingkungan siswa masih dalam tingkat sedang mengarah ke taraf yang lebih tinggi.

Persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada minat belajar siswa. Perbedaannya terletak pada ukurang kecerdasan emosional sebagai motivasi belajar siswa dalam minat belajar bahasa arab siswa sedangkan penelitian yang saya lakukan meneliti kreativitas guru dan motivasi belajar siswa.a

*Kesembilan*, Penelitian oleh Tinton Tri Pebrianto, M. Tauchid Noor, dan Supriyanto yang berjudul “Pengaruh Kreativitas Guru Mengajar dan Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Prestasi Siswa Kelas XI Jurusan IPS di SMAN Karubaga Kabupaten Tolikara” Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS Universitas Kanjuruhan Malang, 2015. Tujuan dari penelitian ini untuk mendiskripsikan pengaruh kreativitas guru mengajar terhadap prestasi belajar, pengaruh minat siswa terhadap prestasi belajar, dan kreativitas guru dan minat belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI jurusan IPS. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelational sebab akibat. Hasil penelitian ini yaitu, guru memiliki tingkat kreativitas yang tinggi, siswa memiliki tingkat minat belajar yang tinggi, dan hal tersebut menunjukkan kreativitas pendidik dan minat belajar secara bersama-sama memiliki presentase 58% berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel kreativitas siswa, minat belajar dan metode penelitian kuantitatif. Perbedaannya terletak pada variabel prestasi belajar siswa.



*Kesepuluh*, penelitian oleh Steven Boot Chumbley, J. Chris Haynes, dan Kathryn A. Stofer yang berjudul “*A Measure of Students’ Motivation to Learn Science through Agricultural STEM Emphasis*” Jurnal Pendidikan Pertanian 2015. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan bagaimana siswa pertanian sekunder dikonsepsi motivasi mereka untuk belajar agriscience. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-korelasional. Secara keseluruhan, siswa memiliki tingkat motivasi dalam kursus agriscience. Motivasi kelas dan self-efficacy yang ditemukan konstruksi motivasi yang paling berarti untuk siswa. Siswa termotivasi oleh penentuan nasib sendiri. Mendapatkan A dan kesempatan untuk menerima nilai yang lebih tinggi dalam kursus ilmu pertanian mereka ditemukan untuk menjadi motivator tertinggi. Para peneliti menemukan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara jenis kelamin atau tingkat kelas dan motivasi untuk belajar ilmu. Wanita umumnya memiliki motivasi tinggi dalam penentuan nasib sendiri dan motivasi kelas daripada laki-laki.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel motivasi siswa dan metode penelitian. Perbedaannya terletak pada variabel ke dua yang di gunakan.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Kreativitas**

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, mengenai ketentuan umum butir 6, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa guru adalah pendidik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 377), yang dimaksud dengan guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Pengertian guru menurut KBBI di atas, masih sangat umum dan belum bisa menggambarkan sosok guru yang sebenarnya, sehingga untuk memperjelas gambaran tentang seorang guru diperlukan definisi-definisi lain.

Suparlan dalam bukunya yang berjudul “Menjadi Guru Efektif”, mengungkapkan hal yang berbeda tentang pengertian guru. Menurut Suparlan (2008: 12), guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya. Namun, Suparlan (2008: 13) juga menambahkan bahwa secara legal formal, guru adalah seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah maupun pihak swasta untuk mengajar.

Selain pengertian guru menurut Suparlan, Imran juga menambahkan rincian pengertian guru dalam desertasinya. Menurut Imran (2010: 23), guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.

Pengertian-pengertian mengenai guru di atas sangat mungkin untuk dapat dirangkum. Jadi, guru adalah seseorang yang telah memperoleh surat keputusan (SK) baik dari pihak swasta atau pemerintah untuk menggeluti profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya untuk mengajar dan mendidik siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah, yang tujuan utamanya untuk mencerdaskan bangsa dalam semua aspek.

#### a. Pengertian Kreativitas Guru

Kreativitas guru merupakan istilah yang banyak digunakan, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah. Pada umumnya orang menghubungkan Kreativitas dengan produk-produk kreasi. Dengan partian produk-produk kreasi itu merupakan hal yang penting untuk menilai Kreativitas. Seorang psikolog humanistik yang bernama Clark Moustakas, menyatakan bahwa Kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan (mengaktualisasikan) identitas

individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam dan orang lain (Munandar, 2002: 24).

Pada hakikatnya, pengertian kreatif berhubungan dengan penemuan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Sesuatu yang baru itu mungkin berupa perbuatan atau tingkah laku: suatu bangunan misalnya sebuah gedung, hasil-hasil kesusasteraan, dan lain-lain (Slameto, 1995: 145).

Menurut Moreno, yang penting dalam Kreativitas itu bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk Kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya, misalnya seorang siswa menciptakan untuk dirinya sendiri suatu hubungan baru dengan siswa/orang lain (Slameto, 1995: 146).

Manusia haruslah selalu mengembangkan diri untuk berkreasi agar memiliki kemampuan lebih dalam hal tertentu. Sama halnya seorang guru yang harus mampu mengembangkan dirinya untuk dapat melakukan yang lebih baik dalam pembelajaran. Chabib Toha berpendapat bahwa guru sendiri dalam melakukan proses kreatif dalam pembelajaran haruslah tetap berlandaskan terhadap unsur-unsur pokok dari belajar, yang meliputi (Toha, 2001: 27):

- 1) Belajar harus membawa perubahan, baik aktual maupun potensial (sikap dan tingkah laku), Dalam arti bahwa belajar itu sanggup membawa perubahan-perubahan baru.
- 2) Pada prinsipnya perubahan itu terjadi dan dilakukan dengan sadar
- 3) Hasil perubahan itu pada pokoknya adalah didapatnya perubahan baru yang sifatnya sedikit banyak permanent atau tetap.

Guru merupakan seorang tenaga pendidik yang memberikan sejumlah pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Menurut Moh Athiyah Al Abrasyi, guru adalah *spirituil father* atau bapak rohani bagi murid-muridnya, ia yang memberikan santapan jiwa bagi murid-muridnya dengan ilmu dan akhlak, oleh karena itu menurut beliau seorang guru harus memiliki sifat: Zuhud, tidak mengutamakan materi dan hanya mengajar untuk keridhoan Allah; Bersih baik jiwa maupun raga, jauh dari sifat riya, perselisihan maupun sifat tercela lainnya; Ikhlas; Pemaaf; Guru merupakan seorang bapak sebelum ia seorang guru; Mengetahui karakter siswa; Menguasai mata pelajaran (Djamarah, 2000: 34).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian Kreativitas guru adalah kemampuan seseorang guru untuk melahirkan sesuatu yang baru maupun mengembangkan hal-hal yang sudah ada untuk memberikan sejumlah pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Sehingga guru yang mampu mengaktualisasikan dan mengekspresikan secara optimal segala kemampuan yang ia

miliki dalam rangka membina dan mendidik anak didik dengan baik. Ciri seorang guru yang kreatif akan memiliki sikap kepekaan, inisiatif, cara baru dalam mengajar, kepemimpinan serta tanggungjawab yang tinggi dalam pekerjaan dan tugasnya sebagai seorang pendidik

b. Karakteristik Guru Kreatif

Menurut Utami Munandar (2002: 10), ciri-ciri Kreativitas dapat dibedakan menjadi dua yaitu ciri kognitif (aptitude) dan ciri non-kognitif (non-aptitude). Ciri kognitif (aptitude) dari Kreativitas terdiri dari orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran dan elaboratif. Sedangkan ciri nonkognitif dari Kreativitas meliputi motivasi, kepribadian, dan sikap kreatif. Kreativitas baik itu yang meliputi ciri kognitif maupun non- kognitif merupakan salah satu potensi yang penting untuk dipupuk dan dikembangkan.

Untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak, dibutuhkan guru yang kreatif. Guru yang kreatif itu mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (Mulyasa, 2013: 45):

a) Kreatif dan menyukai tantangan

Guru yang dapat mengembangkan potensi pada diri anak adalah merupakan individu yang kreatif. Tanpa sifat ini guru sulit dapat memahami keunikan karya dan kreativitas anak. Guru harus menyukai tantangan dan hal yang baru sehingga guru tidak akan terpaku pada rutinitas ataupun mengandalkan

program yang ada. Namun ia senantiasa mengembangkan, memperbaharui dan memperkaya aktivitas pembelajarannya.

b) Menghargai karya anak

Karakteristik guru dalam mengembangkan Kreativitas sangat menghargai karya anak apapun bentuknya. Tanpa adanya sifat ini anak akan sulit untuk mengekspresikan dirinya secara bebas dan mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

c) Motivator

Guru sebagai motivator yaitu seorang guru harus memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau dan giat dalam belajar.

d) Evaluator

Dalam hal ini guru harus menilai segi-segi yang seharusnya dinilai, yaitu kemampuan intelektual, sikap dan tingkah laku peserta didik, karena dengan penilaian yang dilakukan guru dapat mengetahui sejauh mana kreativitas pembelajaran yang dilakukan. Dalam kelas yang menunjang kreativitas, guru menilai pengetahuan dan kemajuan siswa melalui interaksi yang terus menerus dengan siswa. Pekerjaan siswa dikembalikan dengan banyak catatan dari guru, terutama menampilkan segi-segi yang baik dan yang kurang baik dari pekerjaan siswa.

e) Memberi kesempatan pada anak untuk mencoba dan mengembangkan kemampuan, daya pikir dan daya ciptanya.

Dari pengertian diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kreativitas guru adalah kemampuan guru untuk menemukan hal-hal baru, ataupun mengodopsi hal-hal lama dalam bentuk yang baru dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan baik dari penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan pembelajaran dan termasuk penggunaan metode pembelajaran. Seperti metode diskusi, yang tentunya merupakan metode “usang” akan tetapi dapat dimodifikasi sedemikian rupa sehingga diskusi itu akan menjadi menarik.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas guru

Proses perkembangan pribadi seseorang pada umumnya ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain faktor-faktor internal (warisan dan psikologis) dan faktor eksternal (lingkungan sosial dan budaya). Faktor internal adalah hakikat dari manusia itu sendiri yang dalam dirinya ada suatu dorongan untuk berkembang dan tumbuh ke arah usaha yang lebih baik dari semula, sesuai dengan kemampuan pikirnya untuk memenuhi segala kebutuhan yang diperlukannya. Begitu juga seorang guru dalam hal melaksanakan tugasnya sebagai pelaksana pendidikan pasti menginginkan dirinya untuk tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik dan berkualitas.



Ada teori yang mengatakan "Kreativitas merupakan titik pertemuan yang khas antara tiga atribut Psikologis yaitu intelegensi, gaya kognitif, dan kepribadian atau motivasi. Secara bersamaan tiga segi dalam pikiran ini membantu memahami apa yang melatarbelakangi individu yang kreatif (Munandar, 2002: 26).

Intelegensi meliputi kemampuan verbal, pemikiran lancar, pengetahuan, perumusan masalah, penyusunan strategi, representasi mental, keterampilan pengambilan keputusan dan keseimbangan serta integrasi intelektual secara umum.

Gaya kognitif atau intelektual dari pribadi kreatif menunjukkan kelonggaran dan keterikatan konvensional, menciptakan aturan sendiri, melakukan hal-hal dengan caranya sendiri dan menyukai masalah yang tidak terlalu berstruktur. Dimensi kepribadian dan motivasi meliputi ciri-ciri seperti kelenturan, dorongan untuk berprestasi dan mendapat pengakuan keuletan dalam menghadapi rintangan dan pengambilan resiko yang moderat.

Faktor eksternal juga sangat berpengaruh pada dorongan dan potensi dari dalam, yaitu pengaruh-pengaruh yang datangnya dari luar yang dapat mendorong guru untuk mengembangkan diri. Berikut empat kelompok yang termasuk faktor eksternal, antara lain (Samana, 1994: 21):

### 1) Latar Belakang Pendidikan Guru

Guru yang berkualifikasi profesional, yaitu guru yang tahu secara mendalam tentang apa yang diajarkannya, cakap dalam mengajarkannya secara efektif dan efisien dan guru tersebut berkepribadian yang mantap.

### 2) Pelatihan-pelatihan Guru dan Organisasi Keguruan

Pelatihan-pelatihan dan organisasi sangat bermanfaat bagi guru dalam mengembangkan pengetahuannya serta pengalamannya terutama dalam bidang pendidikan. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, guru dapat menambah wawasan baru bagaimana cara-cara yang efektif dalam proses pembelajaran yang sedang dikembangkan saat ini dan kemudian diterapkan atau untuk menambah perbendaharaan wawasan, gagasan atau ide-ide yang inovatif dan kreatif yang akan semakin meningkatkan kualitas guru.

### 3) Pengalaman Mengajar Guru

Seorang guru yang telah lama mengajar dan telah menjadikannya sebagai profesi yang utamaakan mendapat pengalaman yang cukup dalam pembelajaran. Hal ini pun juga berpengaruh terhadap Kreativitas dan keprofesionalismenya, cara mengatasi kesulitan, yang ada dan sebagainya. Pengalaman mendorong guru untuk lebih kreatif lagi dalam menciptakan

cara-cara baru atau suasana yang lebih edukatif dan menyegarkan.

#### 4) Faktor Kesejahteraan Guru

Tidak dapat dipungkiri bahwa guru adalah juga seorang manusia biasa yang tak terlepas dari berbagai kesulitan hidup, baik hubungan rumah tangga, dalam pergaulan sosial, ekonomi, kesejahteraan, ataupun masalah apa saja yang akan mengganggu kelancaran tugasnya sebagai seorang guru dalam proses pembelajaran.

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi Kreativitas guru adalah bisa dilihat dari latar belakang pendidikan Guru, Guru yang berkualifikasi profesional, yaitu guru yang tahu secara mendalam tentang apa yang diajarkannya. Selanjutnya sebagai penunjangnya dengan cara aktif mengikuti pelatihan dan berorganisasi, karena hal itu sangat bermanfaat bagi guru dalam mengembangkan pengetahuannya serta pengalamannya terutama dalam bidang pendidikan. Selain itu pengalaman mengajar seorang guru serta kesejahteraan guru ini sendiri.

## 2. Motivasi Belajar

### a. Pengertian Motivasi

Motivasi berawal dari kata “motif” yang diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama apabila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat mendesak.

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Terdapat tiga elemen penting yang terkandung dalam motivasi (Sardiman, 2004: 73):

- 1) Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa “*feeling*”, afeksi seseorang.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.

Menurut Nasution, Motivasi adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Sedangkan menurut M. Alisuf Sabri, motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntuk atau mendorong orang untuk memenuhi suatu kebutuhan (Nasution, 1995: 73). Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku.

Artinya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama (Santrock, 2007:14).

Setelah mengamati dari beberapa tokoh tentang pengertian motivasi maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa motivasi adalah sesuatu yang dapat memberikan dan membangkitkan semangat terhadap perilaku seseorang untuk memenuhi suatu kebutuhan dan perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan dapat bertahan lama.

b. Teori-Teori Motivasi

Teori tentang motivasi lahir dan awal perkembangan ada di kalangan para psikolog. Menurut ahli ilmu jiwa, dijelaskan bahwa dalam motivasi itu ada suatu hierarki, maksudnya motivasi itu ada tingkatan-tingkatannya, yakni dari bawah ke atas. Dalam hal ini ada beberapa teori tentang motivasi yang selalu bergayut dengan soal kebutuhan, yaitu (Sardiman, 2004: 80):

- 1) Kebutuhan fisiologis, seperti lapar, haus, kebutuhan untuk istirahat, dll.
- 2) Kebutuhan akan keamanan (*security*), yakni rasa aman, bebas dari rasa takut dan kecemasan.
- 3) Kebutuhan akan cinta dan kasih: kasih, rasa diterima dalam suatu masyarakat atau golongan (keluarga, sekolah, kelompok).

- 4) Kebutuhan untuk mewujudkan diri sendiri, yakni mengembangkan bakat dengan usaha mencapai hasil dalam bidang pengetahuan, sosial, dll.

c. Macam-Macam Motivasi

Secara umum macam-macam motivasi dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Menurut Singgih D. Gunarsa (2004: 50-51) yaitu:

1. Motivasi intrinsik merupakan dorongan atau kehendak yang kuat yang berasal dari dalam diri seseorang. Semakin kuat motivasi instrinsik yang dimiliki oleh seseorang, semakin besar kemungkinan ia memperlihatkan tingkah laku yang kuat untuk mencapai tujuan.
2. Motivasi Ekstrinsik adalah dorongan segala sesuatu yang diperoleh melalui pengamatan sendiri, ataupun melalui saran, anjuran, atau dorongan dari orang lain. Faktor eksternal dapat mempengaruhi penampilan atau tingkah laku seseorang, yaitu menentukan apakah seseorang akan menampilkan sikap gigih dan tidak cepat putus asa dalam mencapai tujuannya.

Menurut Sardiman (2007: 89-91) motivasi dibagi menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik:

1. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau baerfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

2. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi berasal dari dalam dan luar individu. Motivasi ada yang dapat dipelajari dan ada yang tidak dapat dipelajari, masing-masing mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Oleh karena itu guru pendidikan jasmani harus memperhatikan hal ini agar pembelajaran pendidikan jasmani berjalan dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

d. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Menurut Sardiman, bahwa motivasi selain berfungsi sebagai pendiring usaha dan pencapaian prestasi yang mereka kerjakan juga berfungsi sebagai berikut (Sardiman, 2004: 85):

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

#### e. Faktor-Faktor Motivasi

Yusuf, menyatakan terdapat dua faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Syamsu, 2009: 23):

##### 1. Faktor Internal

###### a) Faktor fisik

Meliputi: nutrisi (gizi), kesehatan, dan fungsi- fungsi fisik (terutama panca indera). Kekurangan gizi atau kadar makanan akan mengakibatkan kelesuan, cepat mengantuk, cepat lelah, dan sebagainya. Kondisi fisik yang seperti itu sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa di sekolah. Dengan kekurangan gizi, siswa akan rentan terhadap penyakit, yang menyebabkan menurunnya kemampuan belajar, berfikir atau berkonsentrasi. Keadaan fungsi- fungsi jasmani seperti panca indera (mata dan telinga) dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi proses belajar. Panca indera yang baik akan mempermudah siswa dalam mengikuti proses belajar di sekolah.

###### b) Faktor psikologis.

Faktor ini berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar pada siswa. Faktor yang mendorong aktivitas belajar menurut Arden N. Frandsen adalah sebagai berikut :Rasa ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia (lingkungan) yang lebih luas; Sifat kreatif



dan keinginan untuk selalu maju; Keinginan untuk mendapat simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman; Keinginan untuk memperbaiki kegagalan dengan usaha yang baru; Keinginan untuk mendapat rasa aman apabila menguasai pelajaran; Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari proses belajar.

## 2. Faktor Eksternal

### a) Faktor Non-Sosial

Faktor non-sosial yang dimaksud, seperti : keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang, malam), tempat (sepi, bising, atau kualitas sekolah tempat belajar), sarana dan prasarana atau fasilitas belajar. Ketika semua faktor dapat saling mendukung maka proses belajar akan berjalan dengan baik.

### b) Faktor Sosial

Faktor sosial adalah faktor manusia (guru, konselor, dan orang tua), baik yang hadir secara langsung maupun tidak langsung (foto atau suara). Proses belajar akan berlangsung dengan baik, apabila guru mengajar dengan cara yang menyenangkan, seperti bersikap ramah, memberi perhatian pada semua siswa, serta selalu membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pada saat dirumah siswa tetap mendapat perhatian dari orang tua, baik perhatian material

dengan menyediakan sarana dan prasarana belajar guna membantu dan mempermudah siswa belajar di rumah.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2010: 97-100) ada beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu :

1. Cita-cita atau aspirasi siswa

Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita siswa untuk “menjadi seseorang” akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar.

2. Kemampuan Belajar

Kemampuan belajar meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa. Misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir, dan fantasi. Di dalam kemampuan belajar ini, sehingga perkembangan berpikir siswa menjadi ukuran. Siswa yang taraf perkembangan berpikirnya konkrit (nyata) tidak sama dengan siswa yang berpikir secara operasional (berdasarkan pengamatan yang dikaitkan dengan kemampuan daya nalarnya). Siswa yang mempunyai belajar tinggi, biasanya lebih termotivasi dalam belajar, karena siswa seperti itu lebih sering memperoleh sukses dan karena kesuksesan akan memperkuat motivasinya.

3. Kondisi Jasmani dan Rohani Siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani dapat mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit,

lapar, mengantuk atau kondisi emosional siswa seperti marah-marah akan mengganggu konsentrasi atau perhatian belajar siswa.

#### 4. Kondisi Lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal atau keluarga, lingkungan pergaulan atau teman sebaya, dan kehidupan masyarakat. Dengan lingkungan yang aman, tenang tertib dan indah maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat. Menurut Dwi Prasetya, dkk (2013: dalam Fitria Rahmayanti), lingkungan sosial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu lingkungan sosial primer adalah lingkungan sosial dimana terdapat hubungan yang erat dan saling mengenal antara anggota satu dengan anggota yang lain contohnya lingkungan ini yaitu lingkungan keluarga, teman sebaya dan guru. Lingkungan sosial sekunder yaitu lingkungan sosial yang hubungan antar anggota satu dengan anggota yang lainnya agak longgar dan seringkali tidak saling mengenal dengan baik, contohnya lingkungan ini yaitu masyarakat tempat tinggal maupun sekitarnya.

#### 5. Unsur-unsur Dinamis Belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar yang tidak stabil, kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali. Unsur dinamis pada siswa terkait kondisi siswa yang memiliki perhatian, kemauan dan

pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup yang diberikan oleh lingkungan siswa.

#### 6. Upaya Guru Membelajarkan Siswa

Upaya yang dimaksud disini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa, dan mengatur tata tertib di kelas atau sekolah.

#### f. Ciri-ciri Motivasi Belajar

1. Tekun dalam mengerjakan tugas atau dapat bekerja secara terus menerus dalam waktu yang lama
2. Tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan, tidak cepat puas atas prestasi yang diperoleh
3. Menunjukkan minat dan bakat yang besar terhadap bermacam-macam belajar
4. Lebih senang bekerja sendiri dan tidak bergantung pada orang lain
5. Tidak mudah bosan ketika diberikan tugas-tugas rutin
6. Dapat mempertahankan pendapat diri sendiri
7. Yakin terhadap apa yang sudah diyakini, senang mencari dan memecahkan masalah. (Sardiman. 2011: 83)

g. Indikator Motivasi Belajar

Terdapat dua aspek dalam teori motivasi belajar, yaitu:

1. Motivasi ekstrinsik merupakan melakukan sesuatu yang mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Misalnya, seorang murid belajar keras dalam menghadapi ujian dengan alasan untuk mendapatkan nilai yang baik atau hadiah. Terdapat dua manfaat dari hadiah, yaitu sebagai insentif agar mau mengerjakan tugas, yang tujuannya adalah mengontrol perilaku siswa dan mengandung informasi tentang penguasaan keahlian.
2. Motivasi intrinsik adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya, seorang murid belajar untuk menghadapi ujian karena dia senang dengan mata pelajaran yang diujikan tersebut. Murid yang termotivasi untuk belajar, mereka akan merasa senang ketika diberikan tantangan sesuai dengan kemampuan mereka dan imbalan yang didapat mengandung nilai informasional, bukan dipakai untuk kontrol, misalnya guru memberikan pujian kepada siswa. Terdapat dua jenis motivasi intrinsik, yaitu:
  - a) Motivasi intrinsik berdasarkan determinasi diri dan pilihan personal. Dalam pandangan ini, murid ingin percaya bahwa mereka melakukan sesuatu karena kemauan sendiri, bukan

karena kesuksesan atau imbalan eksternal. Minat intrinsik siswa akan meningkat jika mereka mempunyai pilihan dan peluang untuk mengambil tanggung jawab personal atas pembelajaran mereka.

- b) Motivasi intrinsik berdasarkan pengalaman optimal. Pengalaman optimal kebanyakan terjadi ketika orang merasa mampu dan berkonsentrasi penuh saat melakukan suatu aktivitas serta terlibat dalam tantangan yang mereka anggap tidak terlalu sulit tetapi juga tidak terlalu mudah (Sabtrock, 2007:23)

### **3. Dinamika Teori**

Motivasi belajar merupakan daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar agar menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Motivasi dapat tumbuh karena ada kemauan untuk bisa mengetahui dan memahami sesuatu dan mendorong serta mengarahkan minat belajar siswa sehingga sungguh-sungguh untuk belajar dan termotivasi untuk mencapai prestasi. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor dari dalam diri (intrinsik) yang disebabkan oleh adanya dorongan atau keinginan akan kebutuhan belajar, harapan dan cita-cita. Faktor dari luar (ekstrinsik) juga mempengaruhi dalam motivasi belajar, seperti adanya penghargaan, lingkungan belajar yang menyenangkan dan pembelajaran yang menarik. Oleh karena itu, untuk mencapai keberhasilan seseorang dalam belajar, peran guru sebagai

motivator sangat dibutuhkan dalam mendorong para siswa untuk memahami faktor-faktor motivasi tersebut sehingga hasil pembelajaran siswa dapat tercapai dengan baik (Rohmah, 2012 : 241-242).

Guru menjadi faktor kunci untuk mengembangkan potensi siswa supaya menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Kreativitas adalah salah satu kunci yang perlu dilakukan guru untuk memberikan layanan pendidikan yang maksimal sesuai dengan kemampuan dan keahlian dalam bidang keguruan. Sebagaimana menjadi guru yang kreatif (Hamzah dan Nurdin, 2014 : 152-153). Menurut Baedhowi, praktik-praktik yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kreativitasnya, yakni dengan kreatif dalam belajar dan berkecakupan (Hamzah dan Nurdin, 2014 : 163). Sedangkan menurut Elizabeth Hurlock, kreativitas adalah suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru, apakah suatu gagasan atau suatu objek dalam suatu bentuk atau susunan yang baru. Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kreativitas keguruan, yaitu upaya maksimal dari tenaga pendidik untuk menemukan cara dan/atau strategi pembelajaran yang baru, yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan pelayanan pendidikan di setiap satuan pendidikan (Sudarma, 2013: 73-75).

#### 4. Pengajuan Hipotesis

Menurut Sugiyono, (2012:96) Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan penelitian yang didasarkan pada teori, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Adapun perumusan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) adalah sebagai berikut:

$H_0 : p_{yx} = 0$  Tidak terdapat pengaruh kreativitas guru (X) terhadap motivasi belajar (Y) siswa SMP IT Masjid Syuhada

$H_a : p_{yx} \neq 0$  Terdapat pengaruh antara kreativitas guru (X) terhadap motivasi belajar (Y) siswa SMP IT Masjid Syuhada